

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Temanggung merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, kota ini berdiri pada tahun 1834 yang telah dilandasi dasar hukum yaitu UU No. 13 Tahun 1950 dengan luas wilayah 87.065 ha. Menurut Badan Statistik sampai tahun 2022 telah terdata bahwa Kabupaten Temanggung terdiri dari 20 kecamatan, 266 desa dan 23 kelurahan dengan Kecamatan Temanggung menjadi pusat kotanya. Jumlah penduduk Kabupaten Temanggung tahun 2022 mencapai 799 ribu jiwa, sedangkan pada Kecamatan Temanggung mencapai 83 ribu jiwa. Kelurahan Kertosari merupakan salah satu wilayah yang berada dalam Kecamatan Temanggung yang memiliki luas 151 ha dengan jumlah penduduk mencapai 5.157 jiwa.

Saat ini Kabupaten Temanggung hanya memiliki 1 Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) yang berada pada Kecamatan Kranggan. Kegunaan TPA ini sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah sampah yang ada di Temanggung. Dengan adanya TPA ini seharusnya masalah teratasi, tetapi jika TPA sudah tidak memadai untuk menampung sampah itu juga akan menyebabkan masalah baru. Temanggung sebagai peringkat 5 produksi sampah terbesar seharusnya memiliki lebih dari 1 TPA. Irigasi dalam kota juga terpengaruh dengan adanya masalah sampah, oleh karena itu pemerintah Temanggung menggunakan cara lain untuk menangani masalah sampah yaitu dengan memberdayakan masyarakat khususnya remaja untuk menangani sampah dari unit terkecil seperti dusun. Sehingga dengan adanya upaya dari setiap dusun, berharap akan membuahkan hasil yang baik untuk masalah sampah di wilayah Temanggung.

Sosialisasi mengenai pengolahan sampah belum pernah dilaksanakan oleh tenaga kesehatan Puskesmas Temanggung khususnya perawat. Informasi tentang pengolahan sampah menjadi sangat terbatas, dibuktikan dengan tidak

adanya poster sampah pada kawasan Mardisari ini. Keterbatasan ini menjadi pengaruh buruk bagi kesehatan lingkungan Mardisari yang disebabkan oleh masalah sampah.

2. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Usia		
Remaja Akhir	23	41,8
Dewasa Awal	32	58,2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	23	41,8
Perempuan	32	58,2
Pendidikan		
SD	2	3,6
SMP	8	14,5
SMA	38	69,1
Perguruan Tinggi	7	12,7
Total	55	100%

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 4.1 menunjukkan karakteristik responden yang ada pada penelitian ini dengan jumlah 55 orang. Berdasarkan usia sebagian besar dewasa awal 32 orang (58,2%). Berdasarkan jenis kelamin dari responden sebagian besar adalah perempuan 32 orang (58,2%). Berdasarkan pendidikan terakhirnya mayoritas adalah SMA dengan 38 orang (69,1%).

b. Gambaran Pengetahuan Pemuda dalam Pengelolaan Sampah

Tabel 4.2 Kategori Pengetahuan Pemuda dalam Pengelolaan Sampah

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	24	43,6
Kurang baik	31	56,4
Total	55	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 4.2 menunjukkan kategori gambaran pengetahuan pemuda Mardisari dalam pengelolaan sampah, ditunjukkan bahwa dari 55 orang terdapat 31 orang (56,4%) yang memiliki pengetahuan kurang baik.

c. Gambaran Sikap Pemuda dalam Pengelolaan Sampah

Tabel 4.3 Kategori Sikap Pemuda dalam Pengelolaan Sampah

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Positif	21	38,2
Negatif	34	61,8
Total	55	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 4.3 menunjukkan gambaran sikap pemuda Mardisari dalam pengelolaan sampah. Dari 55 orang didapatkan sebagian besar memiliki sifat negatif dengan 34 orang (61,8%).

d. Gambaran Tindakan/Praktik Pemuda dalam Pengelolaan Sampah

Tabel 4.4 Kategori Tindakan/Praktik Pemuda dalam Pengelolaan Sampah

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	23	41,8
Kurang baik	32	58,2
Total	55	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 4.4 menunjukkan gambaran tindakan/praktik pemuda Mardisari dalam pengelolaan sampah. Dari 55 orang sebagian besar memiliki sikap tindakan yang kurang baik dengan 32 orang (58,2%).

3. Analisis Tabulasi Silang

a. Tabulasi Silang Karakteristik dengan Pengetahuan

Tabel 4.5 Crosstabs Karakteristik dan Pengetahuan

Karakteristik	Kategori Pengetahuan				Total		
	Baik		Kurang Baik		F	Presentase	
	F	Presentase	F	Presentase			
Usia	Remaja Akhir	12	21,8%	11	20,0%	23	41,8%
	Dewasa Awal	12	21,8%	20	36,4%	32	58,2%
	Jenis Kelamin	Laki-laki	11	20,0%	12	21,8%	23
Pendidikan	Perempuan	13	23,6%	19	34,5%	32	58,2%
	SD	0	0%	2	3,6%	2	3,6%
	SMP	3	5,5%	5	9,1%	8	14,5%
	SMA	16	29,1%	22	40,0%	38	69,1%

	Perguruan Tinggi	5	9,1%	2	3,6%	7	12,7%
Total		24	43,5%	31	56,4%	55	100%

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 4.5 menunjukkan crosstab antara karakteristik responden dengan tingkat pengetahuan pemuda Mardisari. Berdasarkan usia, sebagian besar kategori pengetahuan kurang baik dengan usia dewasa awal yaitu 20 orang (36,4%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar adalah kategori kurang baik dengan jenis kelamin perempuan yaitu 19 orang (34,5%). Sedangkan untuk pendidikan sebagian besar kategori kurang baik dengan pendidikan SMA yaitu 22 orang (40,0%).

b. Tabulasi Silang Karakteristik dengan Sikap

Tabel 4.6 Crosstabs Karakteristik dan Sikap

Karakteristik	Kategori Sikap				Total		
	Positif		Negatif		F	Presentase	
	F	Presentase	F	Presentase			
Usia	Remaja Akhir	7	12,7%	16	29,1%	23	41,8%
	Dewasa Awal	14	25,5%	18	32,7%	32	58,2%
	Jenis Kelamin	Laki-laki	8	14,5%	15	27,3%	23
	Perempuan	13	23,6%	19	34,5%	32	58,2%
Pendidikan	SD	1	1,8%	1	1,8%	2	3,6%
	SMP	4	7,3%	4	7,3%	8	14,5%
	SMA	11	20,0%	27	49,1%	38	69,1%
	Perguruan Tinggi	5	9,1%	2	3,6%	7	12,7%
Total		21	38,2%	34	61,8%	55	100%

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 4.6 menunjukkan crosstab antara karakteristik responden dengan sikap pemuda Mardisari. Berdasarkan usia, sebagian besar kategori sikap negatif dengan usia dewasa awal yaitu 18 orang (32,7%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar adalah kategori negatif dengan jenis kelamin

perempuan yaitu 19 orang (34,5%). Sedangkan untuk pendidikan sebagian besar kategori negatif dengan pendidikan SMA yaitu 27 orang (49,1%).

c. Tabulasi Silang Karakteristik dengan Tindakan/praktik

Tabel 4.7 Crosstabs Karakteristik dan Tindakan/praktik

Karakteristik	Kategori Tindakan/praktik				Total		
	Baik		Kurang Baik		F	Presentase	
	F	Presentase	F	Presentase			
Usia	Remaja Akhir	9	16,4%	14	25,5%	23	41,8%
	Dewasa Awal	14	25,5%	18	32,7%	32	58,2%
Jenis Kelamin	Laki-laki	9	16,4%	14	25,5%	23	41,8%
	Perempuan	14	25,5%	18	32,7%	32	58,2%
Pendidikan	SD	1	1,8%	1	1,8%	2	3,6%
	SMP	3	5,5%	5	9,1%	8	14,5%
	SMA	14	25,5%	24	43,6%	38	69,1%
	Perguruan Tinggi	5	9,1%	2	3,6%	7	12,7%
Total		23	41,8%	32	58,2%	55	100%

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 4.7 menunjukkan crosstab antara karakteristik responden dengan tindakan/praktik pemuda Mardisari. Berdasarkan usia, sebagian besar kategori tindakan kurang baik dengan usia dewasa awal yaitu 18 orang (32,7%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar adalah kategori kurang baik dengan jenis kelamin perempuan yaitu 18 orang (32,7%). Sedangkan untuk pendidikan sebagian besar kategori kurang baik dengan pendidikan SMA yaitu 24 orang (43,6%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Dalam penelitian yang membahas tentang masalah pengelolaan sampah ini terdapat 3 karakteristik responden yaitu usia, jenis kelamin, dan tingkat

pendidikan. Berikut pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan di dusun Mardisari:

a. Usia

Usia merupakan waktu seseorang dari sejak lahir sampai sekarang ini yang dinyatakan dengan satuan tahun (Purborini, 2023). Pada penelitian ini sebagian besar respondennya adalah dewasa awal 32 orang (58,2%). Usia memiliki pengaruh dalam pengelolaan sampah karena semakin dewasa seseorang akan semakin besar juga tingkat pedulinya terhadap lingkungan. Berbeda dengan pemuda yang memang cenderung tidak peduli terhadap lingkungan disekitarnya. Pemuda yang memiliki rasa kurang peduli terhadap lingkungan ini menjadi bukti bahwa usia memang berpengaruh dalam sampah khususnya dalam pengelolaannya (Utama, 2020).

b. Jenis Kelamin

Jenis kelamin atau gender merupakan suatu perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan secara fisik (Nurhasanah, 2020). Hasil penelitian ini sebagian besar adalah perempuan 32 orang (58,2%). Pada penelitian yang dilakukan oleh Martiyani tentang sampah, jenis kelamin tidak memiliki hubungan dengan masalah sampah dan pengelolaannya. Baik laki-laki maupun perempuan sama saja dan tidak ada pengaruh yang berbeda dalam masalah sampah dan pengelolaannya (Martiyani, 2023).

c. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan sudah terorganisir yang mana didalamnya mempelajari pengetahuan secara konseptual dan teoritis untuk tujuan umum (Junita, 2020). Hasil penelitian ini mayoritas respondennya berpendidikan SMA 38 orang (69,1%). Tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan permasalahan sampah, dimana semakin besar tingkat pendidikan tentunya semakin besar juga tingkat kesadaran terhadap lingkungannya (Norasari, 2023).

2. Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan/praktik Pemuda

a. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan bentuk dari rasa tahu dan terbentuk setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu (Hasanah, 2021). Hasil dari penelitian ini respondennya sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik 31 orang (56,4%), dimana pada kuisioner pengetahuan yang *favaourable* terendah pada nomor soal 1 dengan domain jenis sampah yang membahas tentang jenis sampah yang tergolong anorganik, sedangkan untuk kuisioner yang *unfavourable* terendah pada nomor soal 5 dengan domain dampak sampah yang membahas tentang apakah bau tidak sedap dan pencemaran udara termasuk dalam dampak positif sampah atau bukan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitalia di Kota Padang dengan sebagian besar respondennya memiliki pengetahuan yang kurang baik terhadap sampah 68 orang (51,6%), dimana hal ini dipengaruhi dari tingkat pendidikan dan kurangnya informasi yang didapatkan oleh masyarakat mengenai masalah sampah (Novitalia, 2019).

Pengetahuan seseorang dapat dilihat dari tingkat usianya, seperti kesadaran mengenai masalah sampah dapat menjadi contoh tingkat kedewasaan seseorang yang peduli terhadap lingkungannya (Ahdi, 2022). Hasil penelitian ini tingkat pengetahuan kurang baik adalah sebagian besar dewasa awal yaitu 20 orang (36,4%). Usia tentunya berpengaruh dalam tingkat pengetahuan yang semakin bertambahnya usia semakin banyak juga informasi yang didapatkan oleh setiap individu. Semakin matang usianya akan semakin matang juga pemikiran seseorang (Nursa'idah, 2022).

Perbedaan gender tidak dapat menjadi tolak ukur dalam tingkat pengetahuan (Munawarah, 2021). Hasil penelitian ini sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan kurang baik adalah perempuan yaitu 19 orang (34,5%). Jenis kelamin tidak memiliki keterkaitan terhadap pengetahuan karena baik laki-laki maupun perempuan dapat memiliki informasi yang baik hanya saja bagaimana cara setiap orang menerima dan mengolah pengetahuan yang mereka miliki (Febryani 2021).

Secara teori, tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuannya (Gannika, 2022). Hasil penelitian ini sebagian besar adalah SMA dengan kategori pengetahuan kurang baik yaitu 22 orang (40%). Tingkat pendidikan adalah faktor utama yang mempengaruhi pengetahuan dengan semakin tingginya pendidikan yang ditempuh maka semakin tinggi juga pengetahuan yang didapatkan (Ariga, 2022).

b. Sikap

Sikap merupakan respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek dan kesiapan ataupun kesediaan untuk bertindak, bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu (Hasanah, 2021). Hasil dari penelitian ini adalah sebagian besar responden memiliki sikap yang negatif dengan 34 orang (61,8%) dari 55 orang responden. Dalam kuisisioner sikap yang *favourable* yang terendah pada nomor soal 10 dengan domain langkah dan manfaat pengelolaan sampah yang membahas tentang masalah sampah yang menjadi tanggung jawab semua orang, sedangkan kuisisioner yang *unfavourable* terendah pada nomor soal 5 dengan domain langkah dan manfaat pengelolaan sampah yang membahas tentang apakah tempat sampah harus ke tempat air atau tidak. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Novitalia tentang sampah di Kota Padang dengan hasil sebagian besar responden memiliki sikap positif 82 orang (61,8%). Perbedaan ini dikarenakan tingkat pendidikan pada kedua wilayah berbeda dan responden yang ada pada penelitian Novitalia ini adalah seluruh warga tanpa ada batasan umur, hal ini memperkuat bahwa usia memiliki hubungan dengan sikap yang ditunjukkan oleh warga (Novitalia, 2019).

Berdasarkan teori kognitif sosial, sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor internal salah satunya adalah usia (Nirwan, 2022). Hasil penelitian ini sebagian besar responden adalah dewasa awal yang memiliki sikap negatif yaitu 18 orang (32,7%). Usia masyarakat yang memiliki sikap peduli terhadap lingkungannya mayoritas tergolong pada lansia, dimana aktifitas kesehariannya hanya tertuju untuk merawat lingkungan dan sudah tidak memiliki kesibukan lainnya (Ahdi, 2022).

Jenis kelamin tidak ada kaitannya dengan sikap seseorang. Gender tidak dapat menjadi patokan untuk perbedaan sikap antara masing-masing individu (Widyoningsih, 2019). Jenis kelamin pada penelitian ini sebagian besar adalah perempuan yang memiliki sikap negatif yaitu 19 orang (34,5%). Jenis kelamin tidak memiliki hubungan terhadap sikap pengelolaan sampah, yang membedakan hanya cara mereka berpakaian, cara berpikir, dan secara emosionalnya juga berbeda (Martiyani, 2023).

Perbedaan sikap seseorang dapat dilihat dari sejauh mana seseorang menempuh pendidikan (Muhavillah, 2020). Responden pada penelitian ini sebagian besar yang memiliki sikap negatif adalah SMA dengan jumlah 27 orang (49,1%). Tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan menciptakan karakter yang lebih baik terutama pada sikap pengelolaan sampah yang muncul karena adanya sikap peduli lingkungan. Pendidikan yang tinggi memberikan informasi pentingnya masalah sampah sehingga akan menimbulkan sikap atau rasa peduli terhadap lingkungannya (Nanda, 2024).

c. Tindakan/Praktik

Tindakan merupakan perilaku manusia tentang semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diperhatikan secara langsung ataupun yang tidak dapat diperhatikan secara visual (Hasanah, 2021). Tindakan/praktik pemuda karang taruna Mardisari pada penelitian ini didapatkan sebagian besar adalah kurang baik 32 orang (58,2%) dalam kuisioner *favourable* yang terendah adalah nomor soal 20 dengan domain *reuse* yang membahas tentang apakah sampah yang masih layak dijual kembali atau tidak, sedangkan untuk yang *unfavourable* terendah pada nomor soal 6 dengan domain *reduce* yang membahas tentang apakah sampah dedaunan seharusnya dibakar atau tidak. Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Putri di Kota Jakarta dengan presentase responden yang memiliki tindakan/praktik yang kurang baik adalah 21 orang (21,5%). Perbedaan ini disebabkan responden pada penelitian Putri bukan hanya pemuda, tetapi orang tua dan lansia juga masuk dalam targetnya, dimana sikap orang tua lebih peduli terhadap masalah

sampah dengan melakukan pengelolaan sampah, dibuktikan dengan 77 orang dari 98 responden mendapatkan skor dengan kategori baik, dimana 73 dari 98 responden tersebut adalah orang tua dan lansia. Informasi pada kota besar seperti Jakarta juga tentunya memiliki informasi yang lebih lengkap (Putri, 2019).

Perbedaan antara aktifitas atau tindakan seseorang dapat dilihat dari umur. Umur merupakan faktor yang cukup besar mempengaruhi tindakan apa yang dilakukan setiap individu (Srisantyorini, 2018). Sebagian besar responden pada penelitian ini yang memiliki tindakan kurang baik adalah dewasa awal dengan jumlah 18 orang (32,7%). Usia sangat berpengaruh terhadap pengelolaan sampah dikarenakan tindakan seseorang dalam pengelolaan sampah itu sangat dibutuhkan kesadaran diri, dimana pemuda yang masih fokus dengan pendidikan dan dunianya menjadikan kesadaran diri terhadap lingkungannya (Purborini, 2023). Setiap individu yang tidak mengetahui informasi mengenai masalah sampah lebih cenderung tidak melakukan tindakan untuk menangani sampah, dan sebaliknya jika seseorang mengetahui bahaya dari masalah sampah cenderung akan mencari solusi untuk menanganinya (Taiyeb, 2021).

Jenis kelamin yang memang tidak terdapat perbedaan antara tindakan laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan sampah (Hasanah, 2021). Hasil penelitian ini sebagian besar responden memiliki tindakan kurang baik adalah perempuan yaitu 18 orang (32,7%). Antara laki-laki dengan perempuan memiliki tindakan/praktik terhadap sampah yang sama saja, hanya saja yang membedakan adalah laki-laki yang memang secara umumnya lebih sering mengatasi masalah sampah yang berhubungan dengan fisik, sedangkan perempuan tetap ikut dalam mengatasi sampah dengan cara lain seperti mengelola sampah menjadi produk yang bernilai ekonomis (Purborini, 2023).

Pendidikan merupakan domain yang sangat penting dalam tindakan, karena latar belakang pendidikan seseorang dapat disesuaikan dengan tindakannya (Darsini, 2019). Pada penelitian ini sebagian besar responden

yang memiliki tindakan kurang baik terhadap pengelolaan sampah adalah pendidikan SMA dengan jumlah 24 orang (43,6%). Pendidikan seseorang mempengaruhi perbedaannya dalam mengelola sampah, karena pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki inovasi cara mengatasi masalah sampah yang tentunya untuk memberikan keuntungan bagi masyarakat (Purborini, 2023). Tingkat pendidikan dengan tindakan perilaku memiliki hubungan positif yang artinya saling berkaitan dan saling berpengaruh karena tindakan seseorang dilakukan sesuai apa yang didapat dari pendidikan mereka (Rangkuti, 2022).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tentu saja mendapatkan beberapa kendala dan juga tidak berjalan lancar begitu saja, berikut merupakan hambatan maupun keterbatasan yang ditemukan saat melakukan penelitian:

1. Proses dalam pengambilan data tidak sesuai dengan lama hari yang sudah ditentukan dikarenakan banyak pemuda yang menunda untuk mengisi kuisisioner dengan alasan sedang sibuk oleh kegiatan masing-masing. Selain itu terdapat beberapa responden yang meminta souvenir dengan jumlah lebih dari yang sudah disiapkan.
2. Terdapat beberapa responden yang harus dijelaskan detail dari setiap soal yang hal itu menyebabkan memakan waktu lumayan banyak hanya untuk satu responden.
3. Dalam pengisian kuisisioner ada beberapa responden yang mengisi kuisisioner tetapi tidak sesuai dengan perilakunya atau tidak jujur, hal ini menyebabkan data yang didapatkan dari setiap respondenya kurang efektif dan berbanding terbalik dengan perilaku mereka